



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/d05jy567

Hal. 280-289

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

Konsep Ta'dib sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Islam

Bilqis Mutiara Ramadhani¹, Lubna Shofiyatul 'Aini², Widadatul Ngulia³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Indonesia^{1,2,3}

Email:

254110402410@mhs.uinsaizu.ac.id; 254110402425@mhs.uinsaizu.ac.id; 254110402447@mhs.uinsaizu.ac.id

Diterima: 25-04-2026 | Disetujui: 02-05-2026 | Diterbitkan: 04-05-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of ta'dib as a philosophical foundation in Islamic education and its importance in addressing today's educational challenges. The method used is a descriptive qualitative approach through a literature review of various relevant references. The results show that ta'dib places adab (ethics) at the center of education in shaping the whole person, encompassing intellectual, moral, spiritual, and social aspects. Unlike ta'lim (Islamic study), which focuses on the transmission of knowledge, and tarbiyah (Islamic education), which emphasizes the development of potential, ta'dib is more directed at the formation of morals and a sense of responsibility towards knowledge. In the era of globalization, ta'dib plays a crucial role in addressing the decline in students' morals. Its implementation is carried out through role models, habituation, the integration of adab values into learning, and collaboration across various educational environments. Thus, ta'dib is an effective approach in shaping a generation that is both knowledgeable and character-driven.

Keywords: ta'dib, Islamic education, adab, moral development, globalization, character education

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan mengkaji konsep ta'dib sebagai fondasi filosofis dalam pendidikan Islam serta pentingnya dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ta'dib menempatkan adab sebagai pusat pendidikan dalam membentuk manusia secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Berbeda dengan ta'lim yang berfokus pada penyampaian ilmu serta tarbiyah yang menekankan pengembangan potensi, ta'dib lebih diarahkan pada pembentukan akhlak dan kesadaran tanggung jawab terhadap ilmu. Dalam era globalisasi, ta'dib memiliki peran penting dalam mengatasi penurunan moral peserta didik. Penerapannya dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengintegrasian nilai adab dalam pembelajaran, serta kerja sama berbagai lingkungan pendidikan. Dengan demikian, ta'dib menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk generasi yang berilmu sekaligus berkarakter.

Kata kunci: ta'dib, pendidikan Islam, adab, pembinaan akhlak, globalisasi, pendidikan karakter

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ramadhani, B. M., 'Aini, L. S., & Ngulia, W. (2026). Konsep Ta'dib sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Islam. Jurnal Teologi Islam, 2(1), 280-289. <https://doi.org/10.63822/d05jy567>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pembinaan karakter serta adab manusia secara menyeluruh. Dalam hal ini, konsep ta'dib menjadi salah satu dasar filosofis yang penting untuk ditelaah, karena menghadirkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Ta'dib memandang pendidikan sebagai proses penanaman adab, yakni upaya mengenalkan dan menanamkan pemahaman tentang tatanan kehidupan yang benar, sehingga manusia mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat sesuai dengan kedudukannya.

Di tengah perkembangan pendidikan modern yang lebih fokus pada hasil dan hal-hal materi, nilai adab sering kali kurang diperhatikan. Akibatnya, muncul berbagai masalah moral pada siswa, seperti berkurangnya rasa hormat kepada guru, lemahnya sikap sopan santun, dan kurangnya tanggung jawab. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang bisa menggabungkan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak, seperti yang ada dalam konsep ta'dib.

Konsep ta'dib dalam pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beradab (insan adabi), bukan hanya pintar secara intelektual. Artinya, pendidikan tidak hanya menghasilkan orang yang cakap, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang baik. Pandangan ini penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam upaya membangun kembali sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan seimbang antara ilmu dan adab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan membahas ta'dib sebagai dasar filosofis pendidikan Islam serta kaitannya dengan tantangan pendidikan masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral dan spiritual yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif, yaitu untuk memahami makna ta'dib dari pengalaman, pemikiran, dan praktik yang ada dalam dunia pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan secara jelas dan runtut tentang konsep ta'dib serta bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana ta'dib diterapkan dalam berbagai lingkungan Pendidikan Islam.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, seperti buku, jurnal, dan karya tokoh pendidikan Islam. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai penerapan ta'dib. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai ta'dib diinternalisasikan dalam relasi guru dan murid, serta dalam praktik pendidikan sehari-hari, sehingga memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu dan masyarakat, sekaligus menjadi landasan dalam pengembangan kemampuan intelektual. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pembentukan sikap religius dan etika sosial, tetapi juga mendorong penguasaan ilmu pengetahuan yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam. Secara umum, pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang seluruh komponennya berlandaskan ajaran Islam, yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kuat, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujud keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.

Nilai-nilai ajaran Islam sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, hingga hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam terdiri atas dua kata, yaitu “pendidikan” dan “Islam”. Kata pendidikan mengandung makna proses pembinaan, pengajaran, dan pengembangan potensi manusia, sedangkan Islam menunjukkan dasar nilai, pedoman hidup, dan ajaran yang bersumber dari Al-Qur’an serta Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses mendidik manusia secara menyeluruh berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan Islam memiliki visi yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional dalam mencetak sosok manusia paripurna, yakni individu yang mengintegrasikan kedalaman spiritual dengan keluhuran budi pekerti. Keselarasan ini mewujudkan pada pembentukan karakter yang didasari oleh fondasi keimanan yang kokoh terhadap Tuhan, di mana keyakinan tersebut tidak hanya berhenti pada aspek teologis, tetapi juga terimplementasi secara nyata melalui tindakan dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengertian Ta'dib

Kata ta'dib dalam Mu'jam Al-Wasith diartikan sebagai proses pelatihan, pembiasaan, dan pembentukan perilaku baik, sehingga pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu, tetapi juga mencakup penanaman nilai, akhlak, dan kebiasaan positif. Secara etimologis, ta'dib berasal dari akar kata yang bermakna melatih, mendidik, memperbaiki, serta menanamkan sopan santun dan keteraturan dalam hubungan sosial. Dengan demikian, ta'dib dipahami sebagai proses pendidikan yang menyeluruh, yang mengembangkan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial secara seimbang, serta membentuk individu yang berilmu, beradab, dan mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, ta'dib merupakan proses penanaman adab melalui pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian sesuai nilai Islam. Adab menjadi inti pendidikan karena mencakup kesadaran moral, intelektual, dan spiritual, sehingga ilmu melahirkan tanggung jawab dan akhlak mulia. Ia juga memaknai adab sebagai bentuk keadilan yang lahir dari kearifan, yakni kemampuan menempatkan segala sesuatu secara tepat, sehingga adab tidak sekadar lahiriah, melainkan kesadaran utuh dalam menggunakan ilmu secara benar.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab bukan hanya terbatas pada etika atau sopan santun, melainkan mencerminkan kesadaran dalam menempatkan Tuhan, ilmu, alam, dan diri secara proporsional sesuai tatanan realitas. Berdasarkan hal tersebut, konsep ta'dib diarahkan untuk membentuk manusia yang beradab secara menyeluruh, yakni tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki

integritas, kebijaksanaan, serta tanggung jawab terhadap ilmu. Dengan pemahaman adab yang komprehensif, pendidikan Islam dipahami sebagai proses terpadu yang mengharmoniskan akal, hati, ruh, dan perbuatan, sehingga menghasilkan manusia yang seimbang sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.

Menurut al-Zarkany (sebagaimana dikutip oleh Rasyidin), upaya pembentukan adab melalui ta'dib terbagi menjadi empat kategori utama:

1. Ta'dib al-Akhlaq: Fokus pada pendidikan etika spiritual untuk memahami esensi kebenaran pada setiap makhluk serta hubungannya dengan Sang Pencipta.
2. Ta'dib al-Khidmah: Menekankan pada aspek penghambaan, di mana manusia dididik untuk mengabdikan kepada Allah (al-Malik) dengan tata krama yang penuh kesantunan dan kepatantasan.
3. Ta'dib al-Syari'ah: Pendidikan yang mengacu pada disiplin spiritual berdasarkan aturan-aturan hukum agama yang telah ditetapkan melalui wahyu Illahi.
4. Ta'dib al-Shuhbah: Pengembangan etika dalam interaksi sosial, yang menitikberatkan pada sikap saling menghargai dan kemuliaan perilaku antar sesama manusia.

B. Tujuan Ta'dib dalam Perspektif Filosofis Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, ta'dib menekankan pembentukan nilai-nilai luhur secara menyeluruh pada diri peserta didik. Pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang beradab, sehingga menghasilkan individu yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

Selain itu, ta'dib menempatkan adab dan etika sebagai inti pendidikan agar ilmu selalu berlandaskan nilai kebaikan. Peserta didik diarahkan memiliki moral yang kuat serta mampu mengamalkan ilmunya secara bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Ta'dib bertujuan mewujudkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial, sehingga melahirkan individu yang berintegritas, mampu berinteraksi dengan baik, dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif filosofis, ta'dib menegaskan bahwa ilmu tanpa adab tidak memiliki makna yang utuh. Oleh karena itu, ta'dib diarahkan pada pembentukan manusia secara menyeluruh melalui pembinaan mental, spiritual, dan perilaku, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak, menghargai ilmu dan guru, serta bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai ilahi..

C. Perbedaan Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah

a. Ta'dib

Lafal ta'dib dalam perspektif pendidikan Islam memiliki beberapa makna, yaitu pendidikan (education), kedisiplinan (discipline), hukuman (punishment), serta hukuman yang bersifat mendisiplinkan (disciplinary punishment). Meskipun demikian, esensi dari ta'dib lebih menekankan pada proses pembinaan dan perbaikan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral.

Istilah ta'dib tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat dipahami karena nilai-nilai yang dikandungnya telah terwakili dalam konsep lain seperti tarbiyah dan

ta'lim. Penjelasan yang lebih operasional mengenai konsep ini dapat ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "Berwasiatlah kepada dirimu dan keluargamu untuk bertakwa serta didiklah mereka." Hadis ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam keluarga, baik dalam bentuk mengajak kepada ketaatan maupun mengajarkan kebaikan.

Dengan demikian, ta'dib pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Penekanan ini terlihat dari pemahaman sahabat yang menitikberatkan pada pengajaran kebaikan (al-khoir). Dalam kajian bahasa, al-khoir sering disamakan dengan al-ma'ruf, namun keduanya memiliki perbedaan: al-ma'ruf didasarkan pada rasio dan norma sosial, sedangkan al-khoir bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Oleh karena itu, ta'dib menekankan pembentukan moral yang berlandaskan nilai-nilai ilahi.

b. Ta'lim

Istilah ta'lim memiliki variasi bentuk jamak yang berimplikasi pada perbedaan makna, meskipun tidak terlalu signifikan. Dalam bentuk jamak pertama, ta'lim memiliki cakupan makna yang luas, meliputi informasi (information), nasihat (advice), perintah (instruction), petunjuk (direction), pengajaran (teaching), pelatihan (training), pendidikan formal (schooling), pendidikan secara umum (education), hingga magang (apprenticeship). Sementara itu, dalam bentuk jamak ta'limat, maknanya lebih terbatas, yaitu pada petunjuk (directives) dan pengumuman (announcement).

Dalam Al-Qur'an, istilah ta'lim disebutkan dalam berbagai ayat yang menunjukkan proses pengajaran. Salah satu ayat yang sering dijadikan landasan adalah Surah Al-Baqarah ayat 31–32, yang menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda. Ayat ini menunjukkan adanya proses transfer pengetahuan secara langsung dari Allah kepada manusia, sekaligus menegaskan keunggulan manusia dibanding makhluk lain karena kemampuan intelektual yang dimilikinya.

Berdasarkan ayat tersebut, ta'lim dapat dipahami sebagai proses pemberian pengetahuan kepada subjek didik yang memiliki akal. Dengan demikian, ta'lim menekankan aspek kognitif dalam pendidikan, yaitu proses penyampaian informasi, pengetahuan, dan pemahaman. Namun, dalam konteks yang lebih luas, ta'lim juga mengandung pesan ilahi yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu agar mampu mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan potensi alam demi tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran hidup.

c. Tarbiyah

Tarbiyah dalam pendidikan Islam memiliki makna yang luas, meliputi pendidikan, pengasuhan, pengajaran, pemeliharaan, serta pengembangan. Secara etimologis, kata ini berasal dari akar kata rabba-yarbu yang berarti tumbuh dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa tarbiyah merupakan proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik fisik, intelektual, maupun moral.

Konsep tarbiyah dalam Al-Qur'an menggambarkan proses pengasuhan dan pembinaan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Tarbiyah tidak hanya berfokus pada pemeliharaan fisik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, sikap, dan nilai-nilai kehidupan. Melalui proses

ini, seseorang dibimbing untuk menghormati orang tua, berbakti kepada mereka, serta menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tarbiyah juga mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, tarbiyah bertujuan membentuk manusia yang utuh, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya kepada sesama manusia dan kepada Allah SWT.

D. Strategi dan Implementasi Penanaman Adab

Di era globalisasi, kemajuan teknologi menghadirkan tantangan bagi nilai-nilai adab karena pola hidup yang semakin praktis dan individualistis. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada penanaman adab sebagai dasar pembentukan karakter. Proses ini dilakukan secara menyeluruh melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan perilaku, serta diperkuat melalui keteladanan guru dan orang tua, pembiasaan sikap positif, dan pendidikan agama Islam.

Dengan dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana.

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam menanamkan adab pada setiap individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Seseorang cenderung meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitarnya, terutama dari figur yang dihormati seperti orang tua, guru, pemimpin, dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, setiap pihak yang memiliki pengaruh di lingkungan sosial perlu memberikan contoh perilaku yang baik sesuai nilai-nilai Islam. Ketika nilai adab dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut akan lebih mudah diterima dan diikuti oleh orang lain.

2. Pembiasaan (Ta'widiyah)

Pembiasaan adalah strategi penting dalam membentuk adab pada semua kalangan. Perilaku baik yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan dan bagian dari kepribadian seseorang. Pembiasaan ini dapat diterapkan melalui hal-hal sederhana, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menghargai orang lain, menjaga kebersihan, disiplin waktu, dan saling tolong-menolong. Dengan pembiasaan yang konsisten, seseorang tidak hanya memiliki perilaku yang baik, tetapi juga berkembang secara emosional, spiritual, dan sosial.

3. Pendekatan Integratif Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Penanaman adab tidak cukup dilakukan di satu tempat saja, tetapi memerlukan dukungan dari keluarga, lembaga pendidikan, tempat kerja, dan masyarakat secara luas. Keselarasan nilai-nilai adab di berbagai lingkungan akan memperkuat pemahaman dan penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, dibutuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik antara keluarga, pendidik, pemimpin, serta masyarakat. Dengan pendekatan yang menyeluruh, proses pembentukan karakter dan adab akan lebih berhasil.

4. Penggunaan Media Pembelajaran yang Tepat

Di era digital, media pembelajaran memiliki peran besar dalam menanamkan adab kepada masyarakat luas. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi melalui video, aplikasi

interaktif, media sosial, buku digital, maupun platform pembelajaran daring. Dengan penyajian yang menarik dan sesuai kebutuhan berbagai usia, nilai-nilai adab dapat dipahami dengan lebih mudah. Jika digunakan secara bijak, teknologi bukan hanya alat hiburan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun karakter dan etika masyarakat.

Guru sebagai mu'addib memiliki peran penting dalam menanamkan adab kepada peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, menanamkan etika, kesopanan, dan nilai-nilai moral agar peserta didik mampu memahami serta mengamalkan ilmu dengan benar. Dalam proses pendidikan, guru berperan sebagai pengajar, orang tua, dan teman belajar. Sebagai pengajar, guru membekali siswa dengan ilmu dan keterampilan; sebagai orang tua, guru memberikan perhatian, bimbingan, dan rasa aman; sedangkan sebagai teman belajar, guru menjadi mitra diskusi yang menghargai pendapat siswa. Melalui peran tersebut, guru berkontribusi dalam membentuk insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkepribadian utuh.

Peserta didik memiliki peran penting dalam penanaman adab dan peningkatan kualitas pendidikan karakter. Mereka tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran melalui partisipasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Keterlibatan dalam diskusi, kerja kelompok, serta inisiatif belajar mandiri membantu memperdalam pemahaman sekaligus menumbuhkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Selain itu, sikap menghargai guru, kemampuan bekerja sama, dan hubungan yang baik dengan lingkungan turut mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keaktifan, kesungguhan, dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar.

Ta'dib merupakan proses pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan adab, yaitu perilaku mulia, sikap terpuji, dan kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat sesuai nilai-nilai kebenaran. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembinaan kepribadian agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Penerapan ta'dib dilakukan melalui pemahaman tentang pentingnya adab, integrasi nilai-nilai adab dalam seluruh proses pembelajaran, serta pembiasaan perilaku positif seperti disiplin, jujur, menjaga kebersihan, dan menghormati orang lain. Keberhasilannya juga sangat ditentukan oleh lingkungan pendidikan yang kondusif serta keteladanan guru dan seluruh tenaga pendidik, sehingga nilai-nilai adab dapat tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

E. Urgensi (Ta'dib sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Islam)

Pentingnya adab dalam menuntut ilmu tidak bisa diabaikan, karena kemunduran ilmu sering kali berawal dari rusaknya adab dan moral. Ketika adab tidak dijaga, ilmu dapat kehilangan nilai dan bahkan menimbulkan kebingungan serta kebodohan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Naquib al-Attas yang menekankan bahwa pendidikan harus berpijak pada pembinaan moral. Dengan demikian, kualitas ilmu sangat dipengaruhi oleh adab yang dimiliki. Jika adab mengalami kerusakan, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan masyarakat dan melemahkan nilai-nilai etika.

Adab bukan hanya sebagai dasar dalam proses belajar, tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak dan kepribadian seseorang. Dengan adab yang baik, seseorang tidak hanya unggul dalam pengetahuan,

tetapi juga memiliki perilaku yang terpuji. Selain itu, adab menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang seimbang dan berakhlak mulia. Namun, kondisi saat ini menunjukkan adanya penurunan moral pada peserta didik, seperti berkurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya tanggung jawab, serta melemahnya sikap sopan santun. Perkembangan zaman dan teknologi juga turut memengaruhi perilaku siswa, sehingga tanpa pembinaan etika yang tepat, mereka bisa kesulitan membedakan hal yang benar dan yang salah.

Karena itu, etika dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai penguat nilai-nilai adab. Etika tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendidikan etika, siswa diarahkan untuk bersikap baik, bertanggung jawab, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Penanaman etika yang kuat juga dapat membantu mengurangi berbagai permasalahan di lingkungan pendidikan, seperti konflik, perilaku menyimpang, dan kurangnya disiplin. Dengan demikian, adab dan etika saling berkaitan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjalani kehidupan dengan seimbang.

Generasi muda Muslim memiliki peran strategis sebagai fondasi dalam membangun peradaban Islam, sehingga mereka perlu menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai keimanan. Dalam konteks ini, konsep ta'dib menjadi sangat penting karena tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembinaan adab, akhlak, serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Melalui penerapan ta'dib, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, berkepribadian mulia, dan mampu mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai keislaman untuk mencapai keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Konsep ta'dib merupakan dasar filosofis yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena menekankan pembentukan manusia secara menyeluruh, tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki adab, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual. Melalui pendekatan ta'dib, pendidikan Islam berupaya menjadikan adab sebagai inti proses pembelajaran, sehingga ilmu yang diperoleh tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada prinsip kebaikan dan tanggung jawab.

Ta'dib berbeda dengan konsep ta'lim dan tarbiyah. Ta'dib lebih berfokus pada pembinaan akhlak dan penanaman adab, sedangkan ta'lim menitikberatkan pada penyampaian ilmu pengetahuan, dan tarbiyah berkaitan dengan proses pengasuhan serta pengembangan potensi secara menyeluruh. Secara filosofis, tujuan utama ta'dib adalah membentuk manusia beradab (insan adabi) yang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang berpotensi mengikis nilai moral, ta'dib menjadi sangat penting sebagai solusi atas krisis adab dalam dunia pendidikan. Penerapannya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti keteladanan, pembiasaan, pengintegrasian nilai adab dalam kurikulum, serta dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, peran guru sebagai mu'addib dan keaktifan peserta didik juga sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai adab.

Dengan demikian, penerapan ta'dib dalam pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter mulia, bijaksana, dan bertanggung jawab, sehingga

mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Analisis Pentingnya Penerapan Adap." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 3 (2025): 614–23. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.994>.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan 1. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Dkk, Affifi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 15 (2014): 23–38.
- Febri Dwi Yanti, and Wiwi Wikanta. "Peran Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran: Analisis Pengaruh Terhadap Motivasi Siswa." *J-SES : Journal of Science, Education and Studies* 4, no. 2 (2025): 79–88. <https://doi.org/10.30651/jses.v4i2.25121>.
- Febri Dwi Yanti, Wiwi Wikanta. *Peran Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran: Analisis Pengaruh Terhadap Motivasi Belajar*. *J-SES : Journal of Science, Education and Studies*. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2025.
- Hamka, Muhammad, Budi Handrianto, and Agusman. "Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 132–42. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/14>.
- Kholili Hasib. "Pendidikan Konsep Ta'Dib Sebagai Solusi Pendidikan Islam Di Era Global." *At-Ta'dib* 05, no. JULI (2010): 43–57.
- Mardinal Tarigan, Aisyah Amini. *Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib*. STIT HASIBA, 2024. <https://doi.org/10.63911/jj2qq846>.
- Masrion Tahawali, Anik Mufarrihah, Kusno Setiadi, Dwi Ratna Puspita Sari, Lyra Virginia Usman, and Rafly Saril Anugrah. "Asistensi Penanaman Adab Menghargai Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Nuhon." *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2025): 62–68. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i2.1316>.
- Maulindah, Dela. "Dela+Maulindah+2959" 2, no. 6 (2024): 15–25.
- Mulia, Journal Genta. "3 1,2,3" 15, no. 2 (2024): 92–98.
- Murhayati, Sri, and Arya Ficky Nugroho. "Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 113–22. <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>.
- Nst, Siti Suhaila, and Fauziah Nasution. "Yayasan Amanah Nur Aman." *Relevan: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2022): 192–99.
- Pendidikan, Tujuan, Pendekatan Ta, and Membentuk Insan. "Journal of Scientific Studies." *Esensi Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Dalam Membentuk Insan Kamil* 1, no. 3 (2024): 104–14.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. "No Title 濟無No Title No Title No Title" 2, no. 2 (2024): 306–12.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.1. Yogyakarta: Deepublish, 2018. www.deepublish.co.id.
- Syakban, Ismail, and Miwaldi Ambriza. "Analisis Filosofis Pendidikan Islam : Pengertian , Dasar , Dan Tujuan," 2026.

- Syarifuddin, H. "Hakikat Tujuan Pendidikan." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 26.
- Syukroni, Azid, and Strategi Pendidikan Adab. "Strategi Penanaman Pendidikan Adab Di MI Takhfidz Al-Furqon Ponorogo" 02, no. 02 (2018): 1–13.
- Ta, Konsep, D I B Syed, and Muhammad Naquib. "An-Nur : Jurnal Studi Islam" 13, no. 1 (2021): 32–50.
- TAS'ADI, RAFSEL. "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan." *Ta'dib* 17, no. 2 (2016): 189. <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>.
- Uns, Fkip, and Journal Systems. "Abstrak . Tujuan Pendidikan , Sebagaimana Diamanatkan Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Adalah Mengembangkan Potensi Siswa Agar Menjadi (1) Beriman Aspek Tersebut , Hanya Satu Aspek Yang Bersifat Akademik , Yaitu ' Berilmu ' , Sedang," n.d., 86–95.
- Widiyanto, Istiqomah Rahmawati, Abdurrahman Aufa. *Peran Aktif Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Bangsa*, 2020. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.
- Wulansari, Novita, Eni Mahawati, and Eko Hartini. "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa." *Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015): 1–30.
- Yuliyani, Muhammad Al fians yah , Dinda Valiza, Ri zky Nu rfadi l lah. "Keterkaitan Istilah Pendidikan Islam : Tarbiyah , Ta ' Lim Dan Ta ' Dib Dalam Al-Qur ' an." *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 65–78.
-